

Komunikasi Guru Agama Dalam Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Almuhajirin Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Rahman^{a,1,*}, Dr.KH. M. Ishaq Shamad, MA. ^{b,2}, Dr. Surani, M.Ag ^{b,3}

^aUniversitas Muslim Indonesia

¹rahmanamar8@gmail.com*, ²Email Penulis Kedua, ³rani.ragil@gmail.com

Abstract (English)

Character is an important capital in human life. Character is formed in the family and school environment. Schools as institutions for gaining knowledge and finding identity for students are determined by the communication skills of religious education teachers in influencing and providing instruction and good examples to students. This research was conducted using the field research method through a qualitative approach. The results of the study indicate that religious education teachers have provided understanding and influence on the formation of students' character through the important role of teachers and the ability of teachers to manage interactions in learning activities through good communication to develop positive attitudes through inculcating Islamic values so that students can grow a sense of trust. self. Through the ability of teachers to be open, sensitive, responsive, friendly and patient to students in learning. As well as with the ability of teachers to develop a positive attitude in learning activities.

Article History

Submitted: 1 January 2025

Accepted: 9 January 2025

Published: 10 January 2025

Key Words

Da'wah Method; Character building; Students; Islamic boarding school

Abstrak (Indonesia)

Karakter merupakan modal penting dalam kehidupan manusia. Karakter dibentuk pada lingkungan keluarga dan sekolah. Sekolah sebagai lembaga tempat menimba ilmu dan menemukan jati diri bagi siswa ditentukan oleh kemampuan komunikasi guru agama dalam mempengaruhi dan memberikan tunjuk ajar serta contoh yang baik kepada siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode field research melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama telah memberikan pemahaman dan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa melalui peran penting guru dan kemampuan guru untuk mengelola interaksi dalam kegiatan pembelajaran melalui komunikasi yang baik untuk mengembangkan sikap positif melalui penanaman nilai-nilai keislaman agar siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Melalui kemampuan guru untuk bersikap terbuka, sensitif, responsif, ramah dan sabar kepada siswa dalam pembelajaran. Serta dengan kemampuan guru untuk mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 January 2025

Accepted: 9 January 2025

Published: 10 January 2025

Kata Kunci

Metode Dakwah; Pembentukan Karakter; Santri; Pondok Pesantren

1. Pendahuluan

Karakter bangsa merupakan aspek terpenting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua

membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.

Menurut Badru Zaman Karakter sangat penting dan mendasar itu adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari binatang. Orang tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Akibatnya, peningkatan pendidikan karakter menjadi sangat penting saat ini untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita.

Membicarakan karakter adalah hal yang sangat penting. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak dapat dibedakan dengan binatang karena mereka tidak memiliki batasan etika atau perilaku. Orang-orang yang memiliki moralitas, akhlak, dan budi pekerti yang kuat adalah individu yang kuat secara individu maupun sosial. Sekolah bertanggung jawab untuk mencetak karakter melalui proses pembelajaran karena pentingnya karakter. Dalam situasi saat ini, meningkatkan pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan ditiru dalam masyarakat yang melibatkan sesuatu yang paling berharga, yaitu anak-anak kita. Krisis-krisis ini termasuk peningkatan pergaulan bebas, peningkatan tingkat kekerasan anak-anak dan remaja, pembuluan, dan kejahatan terhadap teman-teman. Krisis moral pada anak-anak pasti membuat mereka dinilai buruk, yang menuntut kita sebagai pendidik untuk bekerja lebih keras untuk memperbaiki karakter mereka.

Menurut Sudjoko Prasodjo, dalam bukunya Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang mengatakan bahawa, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh Ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Seseorang dapat melihat sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengetahui apakah kepribadiannya kuat atau tidak. Dengan kata lain, Islam adalah agama yang menyeluruh yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan merupakan pandangan hidup bagi kaum Muslimin; itu mengatur cara hidup manusia, baik dalam hal hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan kata lain, kepribadian seseorang dapat dilihat melalui sikap dan cara hidup seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Menurut Abdah Munfaridatus guru memegang peranan penting dan utama karena merekalah yang menjadi pilar pendidikan. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan guru. Tugas guru adalah menyampaikan isi pelajaran kepada siswa melalui komunikasi dalam proses belajar mengajar dan pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana komunikasi guru agama terhadap siswa MTs As'adiyah Al-Muhajirin dan Bagaimana komunikasi guru agama dalam pendidikan karakter siswa MTs As'adiyah Al-Muhajirin.

Sehingga dengan adanya permasalahan yang penulis teliti dilapangan, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh kedalam sebuah penelitian berjudul “Metode Dakwah Dalam Membentuk Karakter Santri (Pondok Pesantren Ulumul Qur’an DDI Hasanuddin)”.

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Urfa, mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, dalam makalahnya yang berjudul “Strategi Komunikasi Guru dalam Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Menengah”, berpegang teguh pada nilai-nilai utama pendidikan karakter di sekolah menengah, yaitu: religius, jujur, tangguh, peduli, demokratis, welas asih, mandiri, kreatif, pemberani, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, ingin tahu, sadar hak dan kewajiban, dan taat aturan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhimmatun Khasanah dengan judul “Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 Imogiri Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Muhimmatun Khasanah dengan judul “Komunikasi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP 1 Imogiri Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan baik pada obyek maupun subyeknya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah supaya peneliti dapat menyelidiki objek penelitian sesuai dengan latar ilmiah yang ada. Penelitian kualitatif juga dapat mendeskripsikan suatu keterangan dari seseorang baik melalui wawancara atau observasi.

3. Hasil dan Pembahasan

MTs As’adiyah Almuhajirin berdiri pada Tahun 2002 terdaftar pada kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Barat untuk menjadi lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan merupakan lembaga pendidikan telah dua kali diuji kelayakannya/Akreditasi dan terakhir tahun 2008 Oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) dengan katagori Terakreditasi “B” dan hingga saat ini.

MTs As’adiyah Al-Muhajirin masih eksis menjalankan fungsinya membantu pemerintah untuk mencerdaskan putra/putri bangsa khususnya Tingkat menengah pertama dan Alhamdulillah dari tahun ketahun MTs As’adiyah Al-Muhajirin telah mampu menyamakan diri dengan lembaga pendidikan umum yang ada, masalah Prestasi baik bidang akademik maupun non akademik, Kecamatan bahkan tingkat kabupaten tidak diragukan lagi hal ini terbukti dengan piagam/tropi/piala yang diraih dan dipajang di kantor madrasah.

Sampai saat ini MTs As'Adiyah Al-Muhajirin mempunyai tenaga pengajar yang dimana hampir 90 % telah mengenyam pendidikan tinggi S1, baik agama maupun umum.

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya. Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab pernyataan atau hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. (**Maksimal 2000-3000 kata**).

Jumlah table dan gambar maksimal 6 (6 tabel atau 6 gambar/3 tabel dan 3 gambar), setiap table dan gambar harus dilengkapi dengan keterangan Tabel dan Gambar.

4. Simpulan (bold, 11pt) spasi 1

Bagian ini berisi simpulan dan saran. Simpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut. (**Maksimal 200-500 kata**).

Ucapan Terima Kasih

Bagian ini untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka mengharuskan setiap penulis menggunakan aplikasi manajemen pustaka (*software management references*) Mendeley dengan model APA (*American Psychological Association Style*). Harap dipastikan bahwa konten paper *up to date* dengan sumber referensi minimal 15 butir. Minimal 50% dari total Daftar Pustaka menggunakan referensi paling lama 5 (lima) tahun terakhir. *Self-citation* maksimum 10% dari total Daftar Pustaka. Demi menjaga keaslian artikel, pengelola jurnal berhak meminta material data jika diperlukan oleh pihak editor. Pengelola jurnal menerapkan pengecekan plagiasi dengan software bantu seperti *iThenticate* atau *Turnitin* dengan nilai similarity maksimal 25%.

Contoh penulisan daftar pustaka aplikasi Mendeley APA Style:

- delMas, R. C. (2002). Statistical literacy, reasoning, and learning: A commentary. *Journal of Statistics Education*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/10691898.2002.11910679>
- Donnelly, R., & Fitzmaurice, M. (2005). Modules for learning. *Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*, 0–20.
- Gal, I. (2002). Adults' statistical literacy: meanings, components, responsibilities. *International Statistical Review / Revue Internationale de Statistique*, 70(1), 1. <https://doi.org/10.2307/1403713>
- Goodall, G. (2005). Teaching statistics. In *Teaching Statistics* (Vol. 27, Issue 1).

<https://doi.org/10.1111/j.1467-9639.2005.00187.x>

Moore, D. S. (1997). New pedagogy and new content: the case of statistics. *International Statistical Review / Revue Internationale de Statistique*, 65(2), 123.

<https://doi.org/10.2307/1403333>

Schild, M. (2004). Statistical literacy curriculum design. *Curricular Development in Statistics Education*, 54–74.

<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.144.8102&rep=rep1&type=pdf>